

**AKULTURASI HADIS DAN BUDAYA PADA TRADISI AKIKAH DI
MASYARAKAT DESA RAHUNING JAE KEC. PADANG
BOLAK KAB. PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menggapai Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis*

Oleh :

DIANA SIREGAR

NIM : 21110005

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A 2024/ 2025**

**AKULTURASI HADIS DAN BUDAYA PADA TRADISI AKIKAH DI
MASYARAKAT DESA RAHUNING JAE KEC. PADANG
BOLAK KAB. PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis*

Oleh:

**DIANA SIREGAR
NIM : 21110005**

Pembimbing I

Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001

Pembimbing II

Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2025**

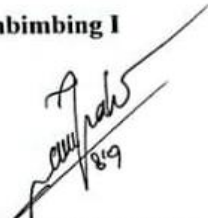
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi a.n Diana Siregar, NIM. 21110005, dengan judul Skripsi **"Akulturasi Hadis Dan Budaya Pada Tradisi Akikah Di Masyarakat Desa Rahuning Jae Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara"**. Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk melaksanakan sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, 21 Juli 2025

Pembimbing I



Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001

Pembimbing II



Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

NOTA DINAS

Nomor	: ..	Panyabungan, 22 Juli 2025
Lampiran	: -	Kepada :
Perihal	: Skripsi a.n DIANA SIREGAR	Yth. Bapak Ketua STAIN MADINA di Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Diana Siregar, NIM. 21110005 yang berjudul **"Akulturasi Hadis Dan Budaya Pada Tradisi Akikah Di Masyarakat Desa Rahuning Jae Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara "**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) Panyabungan. Untuk itu dalam waktu yang dekat kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.
Wassalam

Pembimbing I



Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001

Pembimbing II



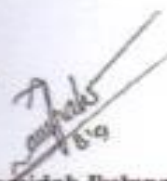
Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQASAH

Skripsi yang berjudul: "Akulturasi Hadis Dan Budaya Pada Tradisi Akikah di Masyarakat Desa Rahuning Jae Kee Padang Bolak Kab Padang Lawas Utara" dan Diana Siregar NIM: 21110005. Telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal, 30 Juli 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama,(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 30 Juli 2025
Panitia Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal (STAIN MADINA)

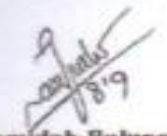
Ketua


Nur Hamidah Puhungan, M.TH
NIP. 198804242019082001

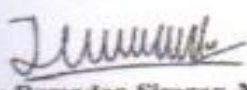
Sekretaris

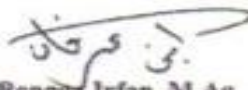

Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

Anggota Penguji


Nur Hamidah Puhungan, M.TH
NIP. 198804242019082001


Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018


Iham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021


Rengas Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001

Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Prof. Dr. H. Hamper Mulia Harahan, M.Ag
NIP. 197203132003121002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

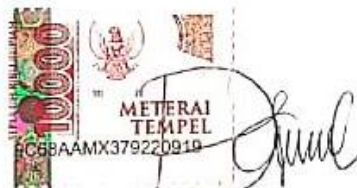
Nama : DIANA SIREGAR
Nim : 21110005
Semester / T.A : VIII (Delapan) / 2025
Jurusan : Ilmu Hadis
Tempat / Tgl Lahir : Rahuning Jae, 02 februari 2002
Alamat : Desa Rahuning Jae

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul :

“Akulturasi Hadis Dan Budaya Pada Tradisi Akikah Di Masyarakat Desa Rahuning Jae Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara” adalah benar hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang di ambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat di dalamnya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, Juli 2025
Hormat Saya



DIANA SIREGAR
NIM. 21110005

MOTTO

Hadis ini mengandung pesan moral yang sangat kuat bahwa ukuran kebaikan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah ritual semata, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menghadirkan kebaikan bagi lingkungannya. Manfaat yang dimaksud dalam hadis ini bersifat luas, baik berupa bantuan materi, tenaga, ilmu, perhatian, maupun doa. Seseorang yang ikhlas menolong sesamanya, meski dengan hal kecil, telah menunjukkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mampu memberi manfaat kepada sesama” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni)

Oleh karena itu, sudah saatnya kita berusaha memberikan manfaat kepada siapa pun yang ada di sekitar kita. Jangan menunggu orang lain bergerak terlebih dahulu, sebab kebaikan akan lebih berarti jika dimulai dari diri sendiri. Setiap manusia memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berbuat baik sesuai dengan kelebihan masing-masing.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (Diftong)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آيَا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُو...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/ﺓ) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمُ	Ar-Rahīmu
الْكَرِيمُ	Al Karīm	الشَّمْسُ	Asy-Syamsu

Catatan:

1. Transliterasi dalam penulisan ini ditulis *italic* (miring), kecuali nama surah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surah Al-A'raf, Al-Maidah, Al-Hadid, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan Al-Nas.
2. Untuk penulisan nama-nama orang dalam penulisan ini, penulis tidak mengubah ke bentuk transliterasi arab latin. Seperti nama Abdullah bin Mas'ud.

ABSTRAK

Akulturası Hadis Dan Budaya Pada Tradisi Akikah Di Masyarakat Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh Diana Siregar (21110005). Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pelaksanaan tradisi akikah dan mendiskripsikan tradisi akikah perspektif Hadis Nabi saw di Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tentang bagaimana akulturası tradisi akikah yang menggabungkan antara syariat islam dan budaya dengan menggunakan analisis Hadis Nabi saw. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tradisi dalam pelaksanaan akikah di Desa Rahuning Jae, serta mengetahui makna pelaksanaan akikah perspektif Hadis Nabi saw di Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, deskriptif, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: tokoh adat, tokoh agama, pemerintah Desa, dan beberapa masyarakat setempat. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung aktivitas, perilaku, atau situasi sosial di lokasi penelitian, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berbicara langsung dengan informan guna menggali informasi, dan pengalaman mereka terkait topik penelitian, sedangkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penelaahan dokumen tertulis seperti foto, metode ini berguna untuk memperkuat data observasi dan wawancara, serta memberikan bukti tertulis atau visual yang dapat diverifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi melaksanakan akikah di Desa Rahuning Jae dimulai dari memilih hewan, menyembelih hewan, memasak daging, *mangupa-upu*, menggunting dan memberi nama bayi, do'a, dan *mangayun anak*. Tradisi ini dapat diposisikan sebagai bentuk studi *living* hadis yang kontekstual. Meski tidak merujuk langsung pada teks hadis secara literal, praktik ini merepresentasikan nilai-nilai hadis tentang tradisi yang sering dilaksanakan masyarakat. Kesimpulan, tradisi ini menunjukkan bahwa akulturası ajaran Islam dapat hidup dan menyatu dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya, tapi justru memperkaya ekspresi keberislaman dalam realitas sosial Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kata Kunci : *Akulturası, Tradisi Akikah, Perspektif Hadis Nabi saw*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya serta telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA). Shalawat dan salam senantiasa tercurah ke haribaan nabi besar Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan yang benar dan penuh cahaya islam sehingga kita semua dapat merasakan indahnya damai dan kebahagiaan yang hakiki dengan menerapkan ilmu dan amal secara benar. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nantinya. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar, dan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan materi maupun non-materi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kehidupan, rahmat, taufiq dan hidayah atas kehidupan ini, sehingga skripsi ini adalah bukti rasa syukur atas anugrah yang telah di berikan kepada saya serta, kepada Rasulullah SAW, uswatun hasanah terbaik di muka bumi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
3. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M. Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dan sekaligus sebagai pembimbing I saya yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.

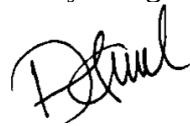
4. Bapak Rengga Irfan M. Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
5. Ibu Nur Hamidah Pulungan, M. HT selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dalam perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Sri Wahyuni Hasibuan, M. HUM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta semangat kepada penulis dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal, yang telah memberikan saya waktu dan Kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta penulis bapak Pamusuk Siregar dan ibu Tinam Herawati Harahap, penyelesaian skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua penulis yang telah berjasa dalam kehidupan saya mulai dari mendidik, membesarkan hingga membantu saya untuk masuk perguruan tinggi. Beliau senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan memberikan kasih sayang serta motivasi yang tiada terhingga untuk penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
9. Saudara dan saudari kandung saya terutama kaka saya Lili Rahmawati Siregar yang telah memberikan semangat dan motivasi serta turut membantu saya baik dalam materi dan non materi serta tidak pernah bosan untuk memberikan nasihat kepada penulis dalam hal apapun. Kepada adik saya Putri Marito Siregar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis serta tempat bertukar pikiran, kemudian adik saya Ahmad Askar Andesra Siregar, Irsan Sayuti Siregar, dan Fahri Halomoan Siregar.
10. Keluarga lain yang turut ikut mendukung dengan memberikan motivasi dan semangat kepada penulis, serta tempat bertukar pikiran juga memberi nasehat terutama bou Murniati Siregar.
11. Rekan-rekan Ilmu Hadis, teman seperjuangan penulis yang saling memberikan semangat satu sama lain.

12. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan penulis khususnya Squad Paluta : Wenny Elida Harahap, Irma Suryani Batubara, Nurmin Patima Harahap, Nurmayanti Fitri Simbolon, Hendra Hasibuan, dan Muhammad Baik Siregar yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini, serta saling memberi nasihat kepada penulis selama proses bimbingan.

13. Serta semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sehingga penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk perbaikan ke depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis.

Panyabunga Juli 2025



Diana Siregar
Nim :21110005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS

LEMBAR PENGESAHAN NUNAQOSYAH

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

MOTTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	i
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Rencana Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Akulturasi Budaya.....	12
B. Pengertian Akikah	13
C. Hukum Akikah	14
D. Ketentuan Akikah.....	16
E. Sunnah-sunnah Akikah, Manfaat Akikah, dan Pembagian Daging Akikah	18
F. Pelaksanaan Akikah	19
G. Studi Living Hadis	21
H. Kajian Yang Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Sumber Data Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	35
B. Temuan Khusus Penelitian.....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Daftar mata pencaharian di Desa Rahuning Jae.....	38
Tabel 4. 2. Jumlah penduduk berdasarkan pada jenis kelamin di Desa Rahuning Jae	39
Tabel 4. 3. Sarana ibadah di Desa Rahuning Jae	39
Tabel 4. 4. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rahuning Jae	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar4.1. Peta Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.....	37
Gambar 1. 2. Screenshot Hadis Maktabah Syamilah Riwayat Sunan Ibnu Majah	44
Gambar 1. 3. Screenshot Hadis Maktabah Syamilah Riwayat Ahmad Bin Hambal	44
Gambar 1. 4. Screenshot Hadis Maktabah Syamilah Riwayat Ahmad Bin Hambal	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang universal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial dan budaya. ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sejak lebih dari 14 abad lalu yang berinteraksi dengan beragam tradisi dan kearifan lokal masyarakat yang sudah ada terlebih dahulu. Disinilah proses akulturasi antara islam dan budaya lokal berlangsung, yaitu sebuah bentuk percampuran dan penyesuaian yang terjadi tanpa menghilangkan identitas pokok dari masing-masing unsur. Salah satu bentuk konkret dari akulturasi antara ajaran islam dan budaya lokal adalah dalam pelaksanaan tradisi keagamaan yaitu akikah. Akikah merupakan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai wujud syukur atas kelahiran seorang anak (Haris & Ridho, 2024). Dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, Nabi menganjurkan agar anak yang lahir diakikahkan pada hari ketujuh setelah kelahiran, disembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan, dicukur rambutnya, serta diberi nama. Tujuan dari akikah tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai penguatan nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Namun dalam praktiknya, pelaksanaan akikah di berbagai wilayah sering kali mengalami penyesuaian dengan adat dan budaya lokal. Akikah yang pada dasarnya merupakan ibadah, namun kenyataannya di masyarakat tidak jarang disandingkan dengan berbagai ritual adat yang memiliki nilai budaya tersendiri. Hal ini menunjukkan terjadinya proses akulturasi, di mana unsur-unsur budaya lokal diserap dan dipadukan dengan ajaran islam dalam

pelaksanaan akikah (Henri, 2018). Salah satu contoh nyata dari proses akulturasi ini dapat ditemukan di Desa Rahuning Jae, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, di mana tradisi akikah tidak hanya dijalankan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga adat yang penuh dengan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Desa Rahuning Jae dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, namun juga sangat memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi akikah di desa ini dimulai dengan penyembelihan hewan dan memasak daging, disertai dengan sejumlah prosesi budaya, seperti pengumpulan keluarga besar, tokoh adat, pemberian nama dengan tata cara adat, hingga penyajian makanan tradisional khas daerah (*mangupa-upa*). Hal-hal tersebut menjadi cerminan dari adanya integrasi antara ajaran islam (yang bersumber dari hadis) dan tradisi lokal masyarakat setempat.

Proses akulturasi ini tentu menarik untuk dikaji lebih dalam karena menyangkut dua unsur penting yang hidup berdampingan dalam masyarakat, yakni agama dan budaya. Di satu sisi, hadis sebagai sumber ajaran islam memberikan panduan teknis dan makna spiritual dari akikah. Di sisi lain, budaya lokal memberi warna tersendiri dalam pelaksanaannya, yang mengandung simbol-simbol dan makna yang tidak secara langsung disebutkan dalam ajaran islam (Fanani, 2020). Misalnya, dalam budaya masyarakat Desa Rahuning Jae, prosesi akikah sering kali menjadi silaturahmi besar yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, para tetua adat, serta keluarga besar, yang kemudian disusul dengan ritual-ritual tradisional seperti "*mangupa*" (*Upa-upa adalah salah satu tradisi adat dalam budaya Batak Angkola yang merupakan bentuk nasihat, dan harapan*) yang tidak ditemukan dalam literatur hadis. Sebagaimana hadis Rasulullah saw dalam kitab Sunan Ibnu Majah no. 3156 juz 09 halaman 335 bab *Akikah* :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخَلَّقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: Hadits ini diriwayatkan oleh Hisham bin Ammar yang mengatakan bahwa ia mendengar dari Shu'ayb bin Ishaq, yang mendengar dari Sa'id bin Abi 'Arubah, yang mendengar dari Qatadah, yang mendengar dari Al-Hasan, yang mendengar dari Samurah, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Setiap anak terikat(tergadai) dengan akikahnya. Akikah disembelih untuknya pada hari ketujuh dari kelahirannya, kepalanya dicukur, dan diberi nama".

Hadis ini memberikan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan akikah, yang merupakan salah satu sunah dalam ajaran Islam. Akikah dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Dalam hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau menyebutkan bahwa setiap anak "terikat" dengan akikahnya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa akikah memiliki kedudukan penting dalam syariat Islam, bahkan meskipun tidak bersifat wajib. Kata "terikat" dalam konteks ini mengandung makna bahwa akikah adalah bentuk tanggung jawab orang tua yang dianjurkan untuk dilaksanakan, karena dari pelaksanaan itulah anak seakan-akan "dibebaskan" dari sesuatu yang mengikat sejak kelahirannya (Yasir, 2021).

Melalui pelaksanaan akikah, orang tua tidak hanya menjalankan sunah Rasul, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menyembelih hewan, akikah juga biasanya disertai dengan pemberian nama dan pencukuran rambut bayi. Semua itu dilakukan dengan niat ibadah dan rasa syukur, serta sebagai wujud cinta kasih dan tanggung jawab terhadap anak yang baru lahir (Irawansah, 2025). Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan aa di berbagai kalangan umat Islam, meskipun bentuk dan pelaksanaannya bisa bervariasi tergantung pada tradisi dan budaya setempat. Sebagaimana yang di contohkan Rasulullah saw dalam sabdanya terdapat dalam kitab Sunan Abi Daud no 2458 juz 08 halaman 20 bab pada akikah:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abdull waris, Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa nabi saw menyebelih akikah untuk hasan dan husain satu domba, satu domba.*

Dalam hadis ini, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengakikahkan kedua cucunya, Hasan dan Husain, masing-masing dengan satu ekor kambing(domba), yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran mereka (Sari, 2021). Namun, dalam praktiknya di tengah masyarakat saat ini, pelaksanaan akikah sering kali tidak sepenuhnya mengikuti tuntunan yang dicontohkan oleh Nabi. Banyak orang tua yang memiliki niat kuat untuk melaksanakan akikah, namun mengalami kendala dalam mewujudkannya tepat waktu, yaitu saat anak masih bayi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kondisi ekonomi keluarga. Biaya untuk menyembelih hewan akikah, terutama dua ekor kambing bagi anak laki-laki sebagaimana anjuran dalam hadis, bisa menjadi beban yang cukup berat bagi sebagian besar masyarakat.

Seiring waktu, setelah kondisi ekonomi keluarga mulai membaik dan rezeki bertambah, banyak orang tua akhirnya mampu melaksanakan akikah meskipun anak-anak mereka telah tumbuh besar, bahkan ada yang melakukannya saat anak sudah dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa akikah tidak semata-mata dilihat dari aspek waktu pelaksanaan, tetapi lebih pada niat dan kemampuan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual orang tua terhadap anaknya (Idris Siregar, 2024).

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dalam melaksanakan akikah, dan masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan atau tradisi yang telah diwariskan turun-temurun sebagai patokan dalam pelaksanaannya (Basid, 2021). Hal ini juga berlaku di Desa Rahuning Jae, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, yang memiliki adat khusus dalam melaksanakan akikah. Di desa ini, masyarakat diperbolehkan untuk melaksanakan akikah dengan menyembelih satu ekor kambing untuk anak laki-laki dan perempuan, memberikan kelonggaran untuk

menunda pelaksanaan akikah hingga anak tersebut dewasa, serta boleh melaksanakan akikah dua atau tiga orang sekaligus dalam waktu yang sama.

Dalam tradisi melaksanakan akikah, apabila anak yang diakikahkan masih berusia tujuh hari, empat belas hari, atau dua puluh satu hari terdapat kebiasaan di masyarakat untuk memberikan garam dan gula kepadanya disaat acara memberi nama bayi. Berkata (*indon gulo dot sira, bia dai ni guloon manis, sonima manis ni hatamu tu jae tu julu, muda siraon, asin daina sonima kuatnaho manghadopi sude hangoluanon tuginjang niari*), pemberian garam dan gula ini dilakukan bersamaan dengan prosesi pemberian nama, sebagai symbol harapan agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik, manis dalam bertutur kata, serta kuat dalam menghadapi kehidupan. Namun apabila akikah dilakukan ketika anak sudah berusia lebih dari lima tahun, maka tradisi pemberian garam dan gula tersebut tidak lagi dilakukan. Hal ini karena pemberian garam dan gula hanya merupan bagian dari simbolik dan kebiasaan budaya, bukan bagian dari syariat utama dalam pelaksanaan akikah, karena inti dari akikah tetap terletak pada penyembelihan hewan sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak (Haris & Ridho, 2024).

Tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat hingga kini. Selain itu, pelaksanaan akikah di Desa Rahuning Jae biasanya diikuti dengan acara yang disebut *mangayun*, yang merupakan sebuah perayaan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak dan pelaksanaan akikah. Pada acara ini, anak yang baru saja diakikahkan biasanya akan diupacarai (di upa-upa) dengan hewan yang disembelih sebagai bagian dari akikah, sebagai bentuk penghormatan dan perayaan atas anugerah tersebut.

Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Saruhum Siregar, selaku Kepala Desa Rahuning Jae, Beliau berpendapat/berkata:

“Pelaksanaan ni akikah i dihuta taon tola dei di karejoon bope dung dewasa daganaki harana akikah i sunnah dei, apalagi kadang di tunda akikah i harani faktor ekonomi, jadi andigan bisa melaksanaonna disima di laksanaon inda harus pas marumur pitu ari, bope nadi anjurkon ni nabitta umur pitu ari jadi anggo di huta taon inda moai di laksanaon sesuai andigan na mampu ni orang tuan nai”

Artinya :” Pelaksanaan akikah di kampung ini boleh dikerjakan setelah dewasa karena akikah itu sunnah, apalagi terkadang akikah itu ditunda karena faktor ekonomi, jadi kapan bisa melaksanakan disitulah dilaksanakan tidak harus pas berumur tujuh hari walaupun yang dianjurkan Nabi yaitu pas berumur tujuh hari, jadi menurut warga desa disini akikah itu dilaksanakan sesuai kapan mampu orang tuanya”.

Kemudian, wawancara dengan tokoh adat di Desa Rahuning Jae, yaitu

bapak Junior Simamora, beliau menjelaskan:

“Pelaksanaan ni akikah i dihuta taon sering dicampur dohot acara adat, songon mangupa, mangayun. Anggu mengenai jumlah ni hewan akikah ii biasa dei dihuta taon sada hambeng sada halak harana kan akikah ii sunnah dei jadi inda adong paksaan, baik dipelaksaan, sangape jumlah ni hewanna, jadi dilaksanaon maon semampuni para orang tua nai. Baru anggu dihuta taon pala marakikah dibaen dei acara perayaanna guarna ima mangayun, di ayun ma anaki acara naon diborngin niari”.

Artinya: “ Pelaksanaan akikah di kampung ini sering digabung dengan acara adat seperti, mangupa, dan mangayun. Tentang jumlah hewan akikah, umumnya di kampung hanya satu ekor kambing untuk satu anak, karena akikah hukumnya sunnah, sehingga tidak ada paksaan baik dalam pelaksanaannya maupun jumlah hewan yang disembelih. Maka, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Biasanya, di kampung saat melaksanakan akikah juga diadakan acara perayaan sederhana, seperti mengayun anak (diletakkan di ayunan) dalam suatu acara pada malam hari”.

Demikian pula wawancara dengan tokoh ulama/alim ulama sekaligus

hatobangon yang ada di Desa Rahuning Jae yaitu bapak Saparuddin Simamora

beliau mengatakan:

“Pelaksaan ni akikah i sering terlambat dihitaon daripada tepat waktu harana kadang lebih penting dope lala halei sehat jolo daboru ni halei i baru dilaksanaon akikah ni anak ni halei I, dohot biasana akikah i honok so dilaksanaon karena ekonomi dei, hurang biaya untuk melaksanaonna pas menek dope daganaki. Anggu masalah hambengna biasana sada ekor hewan maido sada halak padahal anggu nadi anjurkon ni nabitta sada tu anak daboru dei sementara anak laklahi dua ekor hewan lebih utama. Tai terkadang harani kurang ekonomi dei makana sada di baen bope alaklahi namar akikah ii, baru dihitaon akikah ii sering dei dua halak sekaligus dilaksanaon harana anggu hita baca hadis ni Nanitta nangi dong larangan melaksanaon akikah dua halak sekaligus”.

Artinya: “ Pelaksanaan akikah di desa rahuning jae lebih sering terlambat dari pada tepat waktu, dikarenakan mereka kadang kurang mengetahui cara pelaksanaan dan kapan waktu pelaksanaan itu di lakukan, sehingga mereka lebih mengutamakan Kesehatan istrinya terlebih dahulu dari pada melaksanakan akikah anaknya. Dan biasanya pelaksanaan akikah itu terlambat karena kurangnya biaya waktu anak tersebut masih bayi, untuk

sembelihannya lebih sering hanya menggunakan hewan satu ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan, hal ini karena faktor ekonomi yang kurang baik di desa tersebut padahal kalau yang dianjurkan Nabi dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, kemudian di kampung ini sering melaksanakan akikah dua orang sekaligus karena jika kita baca hadis Nabi tidak ada yang melarang pelaksanaan akikah dua orang sekaligus”.

Dari pengambilan data awal melalui wawancara terhadap ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara masih tetap melaksanakan akikah satu ekor kambing untuk anak laki-laki dan perempuan dan melaksanakan akikah setelah dewasa sesuai dengan kemampuan orang tuanya masing-masing, serta menggabungkannya dengan acara adat, seperti *mangupa*, *mangayun*. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*AKULTURASI HADIS DAN BUDAYA PADA TRADISI AKIKAH DI MASYARAKAT DESA RAHUNING JAE KEC. PADANG BOLAK KAB. PADANG LAWAS UTARA*”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas peneliti ingin membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan akikah di Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan akikah dalam perspektif Hadis Nabi saw?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan akikah di masyarakat Desa Rahuning Jae
2. Untuk menganalisis pelaksanaan akikah dalam perspektif Hadis Nabi saw di Desa Rahuning Jae

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki daya guna dalam pemberian kontribusi di bidang ilmu pengetahuan khususnya pada penelitian hadis, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pedoman atau acuan dalam pembelajaran bagi penelitian serupa selanjutnya. Adapun secara praktis, maka:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermaksud sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditempuh pada kajian ilmu hadis, sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam kajian hadis.

2. Bagi kampus STAIN MADINA

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian keilmuan hadis untuk menambah pembendaharaan literatur keilmuan khususnya bagi program studi ilmu hadis.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengambil hukum atas dalil keagamaan khususnya mengenai fenomena pelaksanaan akikah.

E. Penjelasan Istilah

1. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika dua kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi dalam jangka waktu yang relatif lama (Pipit Mulyah, 2020). Dalam proses ini, unsur-unsur dari kebudayaan asing mulai masuk dan mempengaruhi kebudayaan asli suatu kelompok, tetapi tidak sampai menyebabkan hilangnya identitas budaya asli kelompok tersebut. Proses ini bersifat selektif, artinya hanya unsur-unsur tertentu dari kebudayaan asing yang diterima dan diadaptasi, sementara unsur lainnya bisa jadi ditolak karena tidak sesuai dengan nilai, norma, atau kepercayaan yang telah ada sebelumnya.

Proses akulturasi dapat berlangsung secara damai dan alami ketika terjadi interaksi yang saling menghargai antara dua kebudayaan. Namun, dalam beberapa kasus, proses ini juga bisa menimbulkan ketegangan budaya apabila ada unsur budaya asing yang dianggap mengancam keberlangsungan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam menyaring dan mengadaptasi unsur-unsur budaya luar sangat penting agar akulturasi dapat berlangsung secara positif dan memperkaya warisan budaya (Suhardi, 2017).

2. Living Hadis

Hadis adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik itu perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sifat Nabi. Hadis Nabi secara terminologi, dimaknai sebagai ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Sedangkan secara bahasa, hadis merupakan perkataan, percakapan, berbicara. Depenisi hadis dikategorikan menjadi tiga, yaitu perkataan Nabi (qauliyah), perbuatan Nabi (fi'liyah), dan ketetapan Nabi (ahwaliyah). Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadis adalah sabda, perbuatan, perkataan, dan taqirir Nabi saw. Hadis yang memiliki makna relatif sama dengan sunah, khabar, dan atsar, hanya saja penyebutannya bisa disamakan atau dibedakan (Munawwarroh, 2013).

3. Budaya

Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses. Budaya mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik (seperti pakaian, rumah, alat transportasi) maupun nonfisik (seperti nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan). Secara etimologis, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi", artinya akal atau budi. Dalam bahasa Indonesia, kata "kebudayaan" sering digunakan secara bergantian dengan "budaya", meskipun secara teknis, "kebudayaan" dapat merujuk pada

sistem keseluruhan dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut ahli antropologi E.B. Tylor, budaya adalah “keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ratna, 2018). Dengan kata lain, budaya adalah cermin dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan dengan sesama manusia.

4. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, nilai, norma, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi biasanya berakar kuat dalam budaya suatu masyarakat dan dijalankan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama, sehingga menjadi bagian penting dari identitas kelompok tersebut.

Tradisi bisa berbentuk upacara adat, tata cara dalam kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan, ungkapan bahasa, seni pertunjukan, pola makan, bahkan cara berpakaian (Miharja & Gojali, 2021). Meskipun sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “lama” atau “klasik”, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

5. Akikah

Akikah menurut Bahasa adalah rambut kepala anak yang baru lahir, sedangkan menurut syara' akikah adalah hewan yang disembelih pada hari ke tujuh dan pemotongan rambut bayi yang baru lahir (Ilmiyyah, 2016). Akikah dilakukan atas rasa syukur karena lahirnya keturunan dalam satu keluarga. Hal ini sebagai bukti rasa bahagia dengan kehadirannya sehingga dituntut untuk mengikhhlaskan sebagian harta berupa hewan ternak untuk dipersembahkan kepada Allah serta menyedekahkan dagingnya dengan cara menjamu orang-orang untuk menikmati daging hewan tersebut setelah dimasak.

F. Rencana Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman isi skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan gambaran umum skripsi sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan beberapa landasan dasar dalam pembahasan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab II kajian Pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, selajutnya membahas tentang pengertian akikah, dasar hukum akikah, jenis hewan akikah, jumlah dan syarat hewan akikah, prosesi pelaksanaan akikah, dan nilai-nilai Pendidikan islam dalam akikah.

Bab III berisikan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian meliputi gambaran umum Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, pelaksanaan acara akikah di desa rahuning jae serta bentuk nilai-nilai Pendidikan islam pada acara akikah di Desa Rahuning Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab V menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti sampaikan dari permasalahan yang telah peneliti angkat dalam skripsi ini.